

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Pengertian Asuransi

Dalam Pasal 246 Kitab Undang – Undang Hukum Dagang (KUHD) definisi asuransi adalah suatu transaksi pertanggungan yang melibatkan dua pihak, yaitu tertanggung dan penanggung. Dalam hal ini perusahaan asuransi bertindak selaku penanggung terhadap kemungkinan risiko kerugian yang dialami tertanggung. Mekanismenya adalah dengan penanggung menerima sejumlah premi (uang) menjamin pihak tertanggung bahwa ia akan mendapatkan penggantian terhadap suatu kerugian yang mungkin dideritanya sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau yang semula belum dapat ditentukan saat terjadinya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dalam asuransi terkandung empat unsur, yaitu :

1. Pihak tertanggung (*insured*) yang berjanji untuk membayar premi kepada pihak penanggung sekaligus atau secara berangsur – angsur.
2. Pihak penanggung (*insurer*) yang berjanji akan membayar sejumlah uang (penggantian) kepada pihak tertanggung sekaligus atau secara berangsur – angsur. Apabila terjadi sesuatu yang mengandung unsur tidak tertentu.

3. Suatu peristiwa (*accident*) yang tidak tertentu (tidak diketahui sebelumnya).
4. Kepentingan (*interest*) yang mungkin akan mengalami kerugian karena peristiwa yang tidak tertentu.

Pengertian Asuransi bila di tinjau dari segi hukum yang tercatat di UU No.2 Tahun 1992 adalah asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara 2 (dua) pihak atau lebih dimana pihak tertanggung mengikat diri kepada penanggung, dengan menerima premi-premi Asuransi untuk memberi penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang di harapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan di derita tertanggung karena suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberi pembayaran atas meninggal atau hidupnya seseorang yang di pertanggungkan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas mengenai definisi asuransi yang dapat mencakup semua sudut pandang, asuransi adalah suatu alat untuk mengurangi risiko yang melekat pada perekonomian, dengan cara menggabungkan sejumlah unit-unit yang terkena risiko yang sama atau hampir sama, dalam jumlah yang cukup besar, agar probabilitas kerugiannya dapat diramalkan dan bila kerugian yang diramalkan terjadi akan dibagi secara proposional oleh semua pihak dalam gabungan itu.

1.1.2 Prinsip - Prinsip Pokok Asuransi

Ada beberapa prinsip-prinsip pokok Asuransi yang sangat penting yang harus di penuhi baik oleh tertanggung maupun penanggung agar kontrak/perjanjian Asuransi berlaku (tidak batal). Adapun prinsip-prinsip pokok Asuransi tersebut sebagai berikut:

- a. Prinsip Itikad Baik (*Utmost Good Faith*). Pihak tertanggung dan penanggung terikat oleh itikad baik dari kejujuran dan keadilan. Kedua belah pihak harus mengungkapkan secara akurat dan lengkap semua faktayang material mengenai objek yang diasuransikan
- b. Prinsip kepentingan yang dapat di Asuransikan (*Insurable Interest*). Seseorang dikatakan mempunyai kepentingan atas objek asuransi jika orang tersebut menderita kerugian ketika potensi kerugian terjadi.
- c. Prinsip Ganti Rugi (*Indemnity*). Suatu mekanisme dimana penanggung menyediakan kompensasi financial dalam upayanya menempatkan tertanggung dalam posisi keuangan yang dia miliki sesaat sebelum terjadinya kerugian.
- d. Prinsip Subrogasi (*Subrogation*). Pengambilan hak tuntutan dari tertanggung kepada penanggung setelah klaim dibayar.
- e. Prinsip Kontribusi (*Contribution*). Merupakan hak penanggung untuk mengajak penanggung lainnya sama-sama menanggung, tapi kewajiban indemnity tidak harus sama.
- f. Prinsip Sebab Akibat (*Proximate Cause*). Pihak penanggung akan menanggung kerugian apabila penyebab kerugian mencakup dalam kebijakan asuransi dan penyebab dominan tidak boleh dikecualikan. Dalam prakteknya, kadang-kadang sulit menetapkan peristiwa penyebab yang paling dominan dalam suatu kejadian kerugian.

1.1.3 Jenis-Jenis Asuransi

a. Asuransi Kerugian

Menutup pertanggungan untuk kerugian karena kerusakan atau kemusnahan harta benda yang dipertanggungkan karena sebab - sebab atau kejadian yang dipertanggungkan (sebab - sebab atau bahaya - bahaya yang disebut dalam kontrak atau polis asuransi). Dalam asuransi kerugian, penanggung menerima premi dari tertanggung dan apabila terjadi kerusakan atau kemusnahan atas harta benda yang dipertanggungkan maka ganti kerugian akan dibayarkan kepada tertanggung.

b. Asuransi Jiwa

Menutup pertanggungan untuk membayarkan sejumlah santunan karena meninggal atau tetap hidupnya seseorang dalam jangka waktu pertanggungan. Dalam asuransi jiwa, penanggung menerima premi dari tertanggung dan apabila tertanggung meninggal, maka santunan (uang pertanggungan) dibayarkan kepada ahli waris atau seseorang yang ditunjuk dalam polis sebagai penerima santunan.

c. Asuransi Reasuransi

Usaha reasuransi yang memberikan jasa dari pertanggungan ulang terhadap resiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan atau perusahaan asuransi jiwa.

1.1.4 Fungsi dan Manfaat Asuransi

Ada tiga fungsi asuransi, yaitu :

a. Fungsi utama

Fungsi utama asuransi terdiri dari :

1. Pengalihan risiko (*risk transfer*)

Asuransi merupakan mekanisme pengalihan risiko, dimana seseorang atau perusahaan dapat mengalihkan risikonya kepada perusahaan asuransi dengan membayar premi asuransi dalam jumlah yang jauh lebih kecil dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Tanpa asuransi seseorang atau perusahaan akan menghadapi banyak ketidakpastian, baik mengenai kerugian itu sendiri maupun besarnya kerugian apabila kerugian itu benar-benar terjadi.

2. Wadah dana bersama (*the common pool*)

Premi-premi yang diterima oleh perusahaan asuransi (penanggung) dari para tertanggungnya akan dikumpulkan oleh penanggung ke dalam suatu wadah dana bersama (*pool*) untuk setiap jenis risiko yang sama, kemudian setiap ganti rugi yang dibayar diambil dari *pool* tersebut.

Dengan demikian secara singkat fungsi utama asuransi adalah memberikan mekanisme pengalihan risiko melalui penggunaan wadah dana bersama, dimana setiap pemegang polis membayar premi dalam jumlah yang seimbang sesuai dengan tingkat risiko kerugian yang ditimbulkannya.

- a. Fungsi tambahan

Adapun fungsi tambahan dari asuransi, yaitu :

1. Rangsangan bagi pengembangan usaha
2. Pencegahan kerugian (*loss prevention*)
3. Pengendalian kerugian (*loss control*)
4. Manfaat sosial (*social benefit*) Asuransi dapat menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

5. Tabungan (*saving*)

b. Fungsi lainnya

Fungsi lain dari asuransi adalah fungsi tambahan yang muncul secara tidak langsung akibat terjadinya proses pengalihan. Fungsi lain (tidak langsung) asuransi, yaitu :

1. Penanaman modal (*investment of fund*)

Dana yang terkumpul dari premi yang diterima oleh perusahaan asuransi kemungkinan hanya akan berumur pendek, sebab klaim dapat terjadi setiap saat. Oleh sebab itu, dana harus diinvestasikan secermat mungkin sehingga dapat memberikan keuntungan (*return*) yang cukup untuk mengantisipasi inflasi dan laba perusahaan.

Dana selain disimpan di bank, ada juga dalam bentuk investasi lain yang tingkat keuntungannya lebih besar. Beberapa jenis investasi yang biasa dilakukan adalah :

- a. Pinjaman jangka pendek dan menengah bagi pemerintah
- b. Berbagai pinjaman bagi dunia usaha/industri
- c. Pembelian saham – saham perusahaan
- d. Bidang property
- e. Reksadana

2. Pemasukan devisa (*invisible earning*)

Perusahaan asuransi juga membuka polis untuk tertanggung yang berada di luar negeri. Premi yang diterima untuk jenis asuransi ini merupakan sumber pemasukan devisa bagi negara. Adapun manfaat asuransi adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan rasa aman. Bahwa setiap orang selain ingin memenuhi kebutuhan pokoknya juga berusaha untuk berlindung dari segala ancaman bahaya terhadap diri, harta benda, maupun kepentingannya.
- b. Melengkapi persyaratan kredit. Contoh pada pembiayaan untuk membeli kendaraan, maka perusahaan pembiayaan akan mensyaratkan untuk membeli perlindungan asuransi atas objek tersebut.
- c. Mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dana-dana yang berhasil dikumpulkan oleh perusahaan asuransi biasanya ditanamkan diberbagai instrumen investasi. Dana ini disalurkan oleh institusi keuangan seperti perbankan kepada sektor riil untuk pembangunan.
- d. Mengurangi biaya modal. Dengan pengalihan risiko ke pihak perusahaan asuransi, maka cadangan modal untuk menutupi risiko dapat dikurangi.
- e. Menjamin stabilitas usaha. Dengan penjaminan dari asuransi di saat musibah melanda, maka kerugian usaha dapat dengan segera dipulihkan.
- f. Memastikan biaya untuk risiko usaha. Setiap usaha membutuhkan kepastian untuk memperoleh laba. Pembayaran uang premi telah memastikan biaya untuk menjalankan usaha dari risiko-risiko murni, seperti kebakaran.

2.1.5 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*: Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal : informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Menurut Munawir (2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan

perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.7 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5-8), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai

tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya informasi struktur dan besarnya aset yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh

tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan penampilan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya nilai prediktif laporan laba-rugi dapat ditingkatkan kalau akun-akun penghasilan atau badan yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya jika tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

a) Penyajian jujur

Informasi harus digambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan. Jadi misalnya, neraca harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya dalam bentuk aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal pelaporan yang memenuhi kriteria pengakuan.

b) Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

c) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d) Pertimbangan sehat

Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat prabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Ketidakpastian semacam itu diakui dengan mengungkapkan hakekat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak diperkenankan, misalnya pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan berlebihan dan sengaja menetapkan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi,

sehingga laporan keuangan menjadi tak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas andal.

e) Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan beban. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansinya.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antara perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan, transaksi, dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan bersangkutan, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.8 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

2.1.9 Jenis Laporan Keuangan Asuransi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

a. Neraca.

Dalam penyajian Neraca, Aktiva dan Kewajiban tidak dikelompokkan menurut lancar dan tidak lancar (*unclassified*), tetapi mendahulukan kelompok akun investasi dan kelompok akun kewajiban kepada

tertanggung. Dengan demikian laporan keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada tertanggung. Aktiva disajikan dengan menempatkan akun investasi pada urutan pertama diikuti akun-akun aktiva yang lain. Akun-akun aktiva yang lain disajikan berdasarkan urutan likuiditas. Kewajiban disajikan dengan menempatkan akun kewajiban kepada tertanggung pada urutan pertama dan diikuti oleh akun-akun kewajiban yang lain. Akun-akun kewajiban yang lain disajikan berdasarkan urutan jatuh tempo. Pinjaman subordinasi disajikan setelah kewajiban lain dan sebelum ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi disajikan dalam bentuk multiple step. Pendapatan premi disajikan sedemikian rupa, sehingga menunjukkan jumlah premi bruto, premi reasuransi, dan kenaikan (penurunan) premi yang belum merupakan pendapatan. Premi reasuransi disajikan sebagai pengurang premi bruto. Bagian reasuradur atas klaim yang telah disetujui dan atau dibayar, dan estimasi bagian reasuradur atas klaim dalam proses penyelesaian, termasuk klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, disajikan sebagai pengurang beban klaim. Komisi yang diperoleh dari transaksi reasuransi merupakan pengurang beban komisi. Dalam hal jumlah komisi yang diperoleh lebih besar dari jumlah beban komisi, maka selisih tersebut disajikan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan meliputi pengungkapan sebagaimana ditentukan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapatan

pendapatan Premi. Premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi yang diberikan. Dalam hal periode polis berbeda secara signifikan dengan periode risiko (misalnya pada penutupan jenis pertanggungan asuransi konstruksi), maka seluruh premi yang diperoleh tersebut diakui sebagai pendapatan selama periode risiko.

d. Beban

a. Beban Klaim

Klaim sehubungan dengan terjadinya peristiwa kerugian terhadap obyek asuransi yang dipertanggungjawabkan, meliputi klaim yang disetujui (*settled claims*), klaim dalam proses penyelesaian (*outstanding claims*), klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, dan beban penyelesaian klaim (*claim settlement expenses*), diakui sebagai beban klaim pada saat timbulnya kewajiban untuk memenuhi klaim. Hak subrogasi diakui sebagai beban klaim pada saat realisasi.

Jumlah klaim dalam proses penyelesaian, termasuk klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, ditentukan berdasarkan estimasi kewajiban klaim tersebut. Perubahan jumlah estimasi kewajiban klaim, sebagai akibat proses penelaahan lebih lanjut dan perbedaan antara jumlah estimasi klaim dengan klaim yang dibayarkan diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya perubahan.

b. Aktiva

Perlakuan akun-akun aktiva mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali dinyatakan secara khusus dalam pernyataan ini. Perlakuan akuntansi untuk investasi mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 13 mengenai Akuntansi untuk Investasi dan PSAK Nomor 15 mengenai Akuntansi untuk Investasi dalam Perusahaan Asosiasi, kecuali untuk surat berharga (*marketable securities*) yang perlakuan akuntansinya adalah sebagai berikut:

1. Sekuritas hutang yang dimaksudkan untuk dimiliki hingga jatuh tempo (*held-to-maturities*) dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi dengan amortisasi premi atau diskonto. Dalam menentukan maksud tersebut, perusahaan harus mempertimbangkan pengalaman yang mereka miliki dalam hal penjualan dan transfer sekuritas. Perusahaan tidak boleh mengklasifikasikan suatu sekuritas hutang dalam kategori ini jika perusahaan mempunyai maksud untuk memiliki sekuritas hanya untuk periode yang tidak ditentukan. Karena itu sekuritas hutang tidak boleh dimasukkan dalam klasifikasi ini kalau perusahaan mempunyai tujuan untuk menjual sekuritas tersebut, misalnya untuk menghadapi :

- a) Perubahan tingkat bunga pasar dan perubahan yang berhubungan dengan resiko sejenis
- b) Kebutuhan likuiditas
- c) Perubahan dalam ketersediaan dan hasil investasi alternatif
- d) Perubahan dalam resiko mata-uang asing

2. Sekuritas hutang dan ekuitas yang dimaksudkan untuk segera diperdagangkan (*trading securities*), dinyatakan berdasarkan harga pasar. Perdagangan dalam hal ini mencerminkan pembelian dan penjualan yang aktif dan sering dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atas perbedaan harga jangka pendek. Sekuritas ekuitas yang diklasifikasi dalam kategori ini adalah sekuritas yang bisa ditentukan nilai-wajarnya yaitu jika harga jual atau kuotasi harga beli dan jual tersedia di bursa efek yang terdaftar di BAPEPAM. Untuk sekuritas hutang yang tidak tersedia harga-pasarnya, estimasi nilai wajar bisa dibuat dengan menggunakan berbagai teknik penentuan harga misalnya dengan analisis arus kas didiskontokan (*discounted cash flow analysis*), penentuan harga matriks dan analisis fundamental. Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi akibat kenaikan (penurunan) harga pasar (*unrealized gain and losses*) dilaporkan dalam laporan laba rugi berjalan.
3. Sekuritas hutang dan ekuitas yang tidak termasuk dalam kedua kategori di atas diklasifikasikan sebagai “sekuritas yang tersedia untuk dijual” (*available for sale securities*) dan dinyatakan berdasarkan harga pasar. Sekuritas hutang yang masuk dalam kategori ini adalah yang dimiliki untuk waktu yang tidak ditentukan karena, misalnya, dimaksudkan untuk suatu saat dijual guna memenuhi kebutuhan likuiditas atau sebagai bagian dari program manajemen risiko perusahaan. Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi akibat

kenaikan (penurunan) harga tidak diakui dalam laporan laba rugi, melainkan disajikan secara terpisah sebagai komponen ekuitas.

c. Piutang Reasuransi

Piutang reasuransi tidak boleh dikompensasikan dengan hutang reasuransi, kecuali apabila kontrak reasuransi menyatakan adanya kompensasi. Apabila dalam kompensasi tersebut timbul saldo kredit, maka saldo tersebut harus disajikan pada kelompok kewajiban sebagai Hutang Reasuransi.

d. Kewajiban

Perlakuan akun-akun kewajiban mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali dinyatakan khusus dalam pernyataan ini.

e. Hutang Klaim

Hutang klaim diakui pada saat jumlahnya disepakati untuk dibayar.

f. Estimasi Klaim Retensi Sendiri

Estimasi klaim retensi sendiri dinyatakan sebesar jumlah taksiran berdasarkan penelaahan secara teknis asuransi.

g. Premi yang Belum Merupakan Pendapatan

Premi yang belum merupakan pendapatan ditentukan untuk masing-masing jenis pertanggungan dengan cara sebagai berikut :

- a) Secara agregat tanpa memperhatikan tanggal penutupannya dan besarnya dihitung berdasarkan presentase tertentu; atau
- b) Secara individual dari tiap pertanggungan dan besarnya premi yang belum merupakan pendapatan ditetapkan secara proporsional dengan

jumlah proteksi yang diberikan, selama periode kontrak atau periode resiko, konsisten dengan pengakuan pendapatan premi.

h. Hutang Reasuransi

Hutang reasuransi tidak boleh dikompensasikan dengan piutang reasuransi, kecuali apabila kontrak reasuransi menyatakan adanya kompensasi. Apabila dalam kompensasi tersebut timbul saldo debit, maka saldo tersebut harus disajikan pada kelompok aktiva sebagai piutang reasuransi.

i. Pengungkapan

Pengungkapan berikut harus disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan :

a) Kebijakan akuntansi mengenai :

1. Pengakuan pendapatan premi dan penentuan premi yang belum merupakan pendapatan;
2. Transaksi reasuransi termasuk sifat, tujuan, dan efek transaksi reasuransi tersebut terhadap operasi perusahaan;
3. Pengakuan beban klaim dan penentuan estimasi kalsim retensi sendiri,
4. Kebijakan akuntansi lain yang penting sebagaimana ditentukan dalam PSAK No. 1.

b) Piutang premi dari penutupan polis bersama yang pada saat bersamaan menimbulkan hutang premi kepada perusahaan anggota penutupan polis bersama.

- c) Jumlah premi jangka panjang yang belum diperhitungkan sebagai premi bruto.

2.1.10 Karakteristik Usaha Asuransi Kerugian

Beberapa karakteristik usaha asuransi kerugian antara lain :

1. Usaha asuransi kerugian merupakan suatu sistem proteksi menghadapi risiko kerugian keuangan dan sekaligus merupakan upaya penghimpunan dana masyarakat.
2. Pertanggungjawaban keuangan kepada para tertanggung mempengaruhi penyajian laporan keuangan.
3. Laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi, misalnya estimasi jumlah premi yang belum merupakan pendapatan (*unearned premium*), estimasi jumlah klaim, termasuk jumlah klaim yang terjadi namun belum dilaporkan (*incurred but not reported claims*). Dalam menghitung tingkat premi, usaha asuransi kerugian menggunakan asumsi tingkat risiko dan beban.
4. Pihak tertanggung (pembeli asuransi) membayar premi asuransi terlebih dulu kepada perusahaan asuransi sebelum peristiwa yang menimbulkan kerugian yang diperjanjikan terjadi. Pembayaran premi tersebut merupakan pendapatan (*revenue*) bagi perusahaan asuransi.
5. Jumlah premi yang belum merupakan pendapatan, dan jumlah klaim, termasuk jumlah klaim yang terjadi namun belum dilaporkan, diestimasi dengan menggunakan metode tertentu.

6. Peraturan perundangan di bidang perasuransian mewajibkan perusahaan asuransi kerugian memenuhi ketentuan kesehatan keuangan misalnya tingkat solvabilitas.

2.1.11 Pengertian Klaim

Menurut PSAK No. 28 Klaim adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung atau perusahaan asuransi (*ceding company*) sehubungan dengan telah terjadinya kerugian. Bagian klaim yang diterima dari reasuradur merupakan salah satu bentuk "pemulihan klaim" (*claim recovery*). Beban klaim diakui dan dicatat bersamaan dengan timbulnya kewajiban kepada tertanggung/perusahaan asuransi (*ceding company*) yaitu pada periode tercapainya persetujuan ganti rugi kepada tertanggung. Jadi klaim adalah pemberian ganti rugi yang diberikan oleh pihak penanggung kepada pihak tertanggung apabila pihak tertanggung mengalami kerugian.

Pengertian klaim beberapa kepustakaan Indonesia:

Kamus Besar Bahasa Indonesia, WJS. Purwodarminta:

Klaim adalah tuntutan atas suatu fakta bahwa seorang berhak (untuk memiliki atau mempunyai) atas sesuatu.

Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-zain:

Klaim adalah tuntutan atas sesuatu yang dianggap menjadi hak, tuntutan atas sesuatu yang dianggap menyalahi perjanjian atau kontrak.

Kamus Bahasa Indonesia kontemporer Peter Salim:

Klaim adalah Tuntutan pengakuan bahwa seseorang berhak memiliki sesuatu.

Pada masalah klaim, yang harus dilakukan adalah *establish cause of loss* mencari penyebab yang sebenarnya dari kerugian. Untuk mencari penyebab dari kerugian ini, metode yang digunakan adalah :

- a. *Proximate cause*
- b. *Insurable interest*
- c. *Indemnity*

Dengan perkataan lain *Proximate cause*, *Insurable interest*, dan *indemnity* merupakan filter atau saringan untuk pengeluaran premi dari fund di dalam pembayaran klaim, sehingga dapat disimpulkan bahwa klaim merupakan puncak dari asuransi.

2.1.12 Proses Penyelesaian Klaim

Herman Darmawi (2004:46-47) menyebutkan bahwa :

“Ada dua tindakan dasar yang terbuka bagi perusahaan asuransi jika dikonfrontasikan dengan suatu klaim, yaitu membayar dan menolaknya. Dalam kebanyakan kegiatan hanya sedikit masalah sehubungan dengan jumlah pembayaran santunan (klaim) itu. Karena itu pembayaran kerugian adalah prosedur biasa. Tetapi pada hal-hal lain bahwa perusahaan asuransi merasa tidak perlu membayar tuntutan maka penanggung akan menolak tanggung jawabnya dan mendebat tuntutan itu. Ada dua hal yang mendasari perusahaan menolak pembayaran, yaitu :

1. karena kerugian tidak terjadi
2. karena polis yang bersangkutan tidak menutupi kerugian.

Suatu kerugian tidak tertutupi polis karena diluar lingkungan persetujuan pertanggungan. Itu terjadi bila polis tidak berlaku lagi atau pihak tertanggung telah menyalahi ketentuan polis yang berlaku.”

Herman Darmawi (2004:47) mengatakan bahwa dalam penentuan apakah perusahaan asuransi harus membayar atau menolak suatu klaim, penilai mengikuti prosedur penyelesaian klaim dengan empat langkah pokok yaitu :

1. Pemberitahuan kerugian
2. Penyelidikan kerugian

3. Bukti kerugian
4. Pembayaran atau menolak tuntutan tersebut.

Prosedur penyelesaian klaim adalah sebagai berikut :

I. Prosedur Umum Klaim

Setelah mengalami musibah, yang harus dilakukan oleh tertanggung adalah :

1. Segera menghubungi pihak yang berwajib (untuk kasus tertentu).
2. Sedapat mungkin menyelamatkan dan menjaga objek asuransi yang masih berharga.
3. Menghubungi pihak asuransi melalui sarana komunikasi yang tercepat seperti telepon, faksimili, email, dan yang sejenisnya.
4. Penjelasan prosedur serta kelengkapan berkas klaim oleh petugas klaim
5. Survey akan diadakan bila perlu
6. Setelah mendapatkan laporan petugas klaim dari pihak asuransi akan segera meneliti keabsahan polis tertanggung.

Keabsahan polis dapat dilihat dari tiga hal :

1. Periode asuransi : apakah masih berlaku?
2. Insurable interest : apakah mempunyai kepentingan?
3. Pelunasan premi : apakah premi sudah dilunasi?

Hal penting yang harus disampaikan kepada tertanggung yang mengalami musibah adalah menenangkan serta memberitahu bahwa pihak asuransi akan membantu semaksimal mungkin. Selanjutnya, tertanggung harus menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Setelah melihat keabsahan polis, data lengkap survey serta dokumen-dokumen yang diperlukan, proses klaim akan

segera diselesaikan oleh pihak asuransi. Agen asuransi juga dituntut berinisiatif untuk membantu kliennya dalam proses klaim yang sedang berjalan.

II. Penyelesaian Klaim

Berdasarkan hasil survey klaim, dokumen klaim yang bertanggung berikan dan kondisi polis, dapat diketahui secara jelas status klaim tersebut serta besarnya kerugian yang menjadi tanggung jawab pihak asuransi. Pihak asuransi akan memberikan penjelasan kepada tertanggung mengenai dasar penyelesaian klaim yang diajukan. Seandainya penjelasan tersebut dapat diterima dan disetujui maka tahap berikutnya adalah penyelesaian administrasi dan pembayaran klaim.

Dalam pembayaran klaim, akan diperhitungkan juga risiko sendiri dan depresiasi. Mengenai depresiasi, setiap benda biasanya akan mengalami penyusutan nilai yang bervariasi tergantung pada jenisnya, hingga pada khir nilai ekonomisnya menjadi nol dalam waktu tertentu, misalnya 5 tahun (kendaraan) atau 25 tahun (bangunan). Penyusutan nilai ini diperhitungkan dalam mengkalkulasi nilai klaim mengingat tertanggung pun telah menikmati obyek asuransi tersebut sebelum terjadi musibah.

Setelah semua masalah diselesaikan, pihak asuransi akan segera melaksanakan kewajiban membayar klaim, baik secara tunai, melalui cek, atau giro atau transfer rekening, melakukan perbaikan atau penggantian atau dengan melakukan pemulihan kembali.

2.1.13 Rasio Klaim

Pengukuran kinerja perusahaan selain dilihat dari aspek keuangan, juga dapat dilihat dari aspek operasional perusahaan. Klaim merupakan salah satu

kegiatan operasional perusahaan asuransi yang harus diselesaikan antara pihak asuransi dengan tertanggung atau pemegang polis.

Perusahaan dapat mengetahui berapa besar pembayaran klaim yang telah dilakukan akibat terjadinya kerugian yang dialami oleh pemegang polis (tertanggung). Untuk mengukur rasio klaim dalam perusahaan asuransi kerugian dilakukan dengan perbandingan antara klaim bruto dengan premi bruto.

Sebagaimana yang tercantum dalam rasio klaim dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Klaim Ratio} = \frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

2.1.14 Pengertian *Underwriting Ratio*

Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim dan beban komisi serta beban *underwriting* lainnya. *Underwriting ratio* mengukur perbandingan antara hasil *underwriting* dengan pendapatan premi. Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh serta dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari usaha utamanya, yaitu asuransi kerugian.

Pengertian *underwriting ratio* menurut Ludovicus Sensi W (2006:172) adalah sebagai berikut:

“*Underwriting ratio* adalah salah satu rasio keuangan asuransi berdasarkan *Early Warning Sistem* yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha murni asuransi. Peningkatan keuntungan usaha murni tersebut sebagai usaha utama perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dengan arah yang sama.”

Underwriting ratio (Tingkat hasil *underwriting*) ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Underwriting Ratio} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

(Sumber: *Ludovicus Sensi W*, 2006:172)

Sedangkan menurut Satria Sulastria (2004:69) menjelaskan pengertian *underwriting ratio* sebagai berikut:

“*Underwriting ratio* menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi.”

Sedangkan menurut rejda (2008:108), *underwriting* yaitu proses seleksi, klasifikasi, dan penentu harga aplikasi untuk suatu asuransi. Underwriter adalah orang yang memutuskan untuk menerima atau menolak suatu aplikasi. Tujuan mendasar dari proses *underwriting* adalah untuk menghasilkan keuntungan bisnis. Underwriter terus berupaya untuk memilih aplikasi jenis tertentu sehingga memperoleh portofolio bisnis yang menguntungkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *underwriting ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha utama asuransi.

2.1.15 Hasil *Underwriting* dan Komponennya

Hasil *underwriting* merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi dan beban *underwriting* (beban klaim dan beban komisi). Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi.

Menurut Radiks Purba (2002:57) memberikan pengertian mengenai hasil *underwriting* sebagai berikut:

“Hasil *underwriting* merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan *underwriting* (pendapatan premi) dengan beban *underwriting*. Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi.”

Sedangkan menurut Satria Sulastria (2004:35) menyatakan bahwa rincian hasil *underwriting* adalah sebagai berikut:

“Rincian hasil *underwriting* merupakan laporan penunjang ikhtisar laba rugi. Komponen hasil *underwriting* adalah pendapatan premi, beban klaim dan komisi.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil *underwriting* adalah laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari selisih pendapatan premi, beban klaim, dan beban komisi.

Komponen-komponen hasil *underwriting* meliputi pendapatan *underwriting* dan beban *underwriting*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan *Underwriting*

Pengertian pendapatan *underwriting* dijelaskan oleh Radiks Purba (2002:58) adalah sebagai berikut:

“Pendapatan *underwriting* adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan asuransi, komponen-komponen pendapatan *underwriting* (premi tanggungan sendiri) terdiri dari premi bruto, dikurangi premi reasuransi dan dikurangi atau ditambah kenaikan atau penurunan premi yang belum merupakan pendapatan.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan *underwriting*/pendapatan premi merupakan pendapatan sebagai imbalan jasa atas pengalihan risiko kepada perusahaan asuransi.

Pengertian premi menurut Ludovicus Sensi W (2006:59), mengatakan bahwa :

“Premi adalah sumber pendapatan yang sangat penting dan utama. Jumlah premi yang masuk adalah merupakan hasil penjualan asuransi dan merupakan dasar bagi pembayaran komisi.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa premi merupakan bagian terbesar dari sumber utama pendapatan perusahaan asuransi, karenanya premi merupakan masalah pokok dalam asuransi. Premi adalah harga produk asuransi yang cara pembayarannya beragam berdasarkan jenis produk asuransinya. Premi dibebankan kepada tertanggung ketika pengeluaran polis adalah premi yang dihitung berdasarkan data dari keterangan yang diberitahukan oleh tertanggung kepada perusahaan asuransi ketika pertama menutup asuransi dan besar luasnya risiko yang dijamin oleh perusahaan asuransi. Tarif dari premi yang ditetapkan harus bisa menutupi klaim serta biaya-biaya asuransi dan sebagian lainnya sebagai penerimaan perusahaan (keuntungan).

Penentuan tarif premi ditentukan oleh tiga elemen penting yaitu :

a. Tabel kematian (*Mortality Tables*)

Daftar tabel kematian berguna untuk mengetahui besarnya pembayaran klaim yang mengakibatkan kemungkinan timbulnya kerugian yang diakibatkan oleh kematian.

Adapun jenis-jenis dari tabel kematian yaitu :

i. *General Mortality Tables*

Tabel kematian yang berdasarkan pada statistik penduduk.

ii. *Basic Mortality Tables*

Tabel yang didasarkan pada pengalaman masa lampau guna melihat berapa besarnya kematian untuk tahun-tahun sebelumnya.

iii. *Select mortality table*

Tabel yang melukiskan tingkat kematian tahun-tahun terakhir di antara satu kelompok dimana kita seleksi antara yang masih hidup.

iv. *Ultimate Mortality tabel*

b. Penerimaan Bunga

Untuk penentuan tarif, perhitungan bungapun harus dikalkulasikan di dalamnya. Bunga merupakan sebagian dari keuntungan perusahaan sebab di dalam pembayaran premi pun unsur bunga ikut dihitung.

c. Biaya-biaya asuransi

Biaya-biaya asuransi terdiri dari :

a) Biaya penutupan asuransi

Biaya penutupan asuransi terdiri dari biaya komisi, inpeksi, biaya dinas luar, biaya advertensi, reklame dan sales promotion serta biaya pembuatan polis.

b) Biaya pemeliharaan

Biaya ini ditetapkan berdasarkan jumlah tertentu dari yang diasuransikan.

c) Biaya lain-lainnya

Biaya lain-lainnya terdiri dari biaya inkaso dan excasso yang ikut pula diperhitungkan. Contoh dari biaya inkaso ialah penagihan.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa cara klasifikasi biaya tersebut tidak sama, tergantung pada sifat, besar serta jenis perusahaan yang bersangkutan.

2. **Beban *Underwriting***

Menurut Radiks Purba (2002:59) pengertian dan komponen dari beban *underwriting* adalah sebagai berikut:

“Beban *underwriting* adalah beban yang dikeluarkan perusahaan asuransi untuk mendapatkan, memelihara, dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Komponen-komponen beban *underwriting* terdiri dari:

a. Komisi tanggungan sendiri

- b. Klaim tanggungan sendiri
- c. Kenaikan/penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri
- d. Beban *underwriting* rupa-rupa.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa beban *underwriting* adalah beban yang dikeluarkan perusahaan yang meliputi beban klaim dan beban komisi.

Klaim merupakan tuntutan yang diajukan tertanggung kepada perusahaan asuransi atas kerugian yang dideritanya sebagai akibat hilang atau rusaknya sesuatu harta benda yang dipertanggungkan. Pengertian beban klaim menurut M. Wahyu Prihantoro (2001:56) adalah sebagai berikut:

“Beban klaim adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung dari pihak penanggung atau perusahaan asuransi (*ceding company*) sehubungan dengan telah terjadinya kerugian.”

Dari pengetian diatas disimpulkan bahwa beban klaim merupakan ganti rugi yang dibayarkan perusahaan asuransi kepada tertanggung atas terjadinya kerugian dari peristiwa yang telah terjadi.

2.1.16 Rasio Profitabilitas

Menurut Dr. Kasmir (2012:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untu menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yangditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilita dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan modal asing).

2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Menurut Harahap (2009:309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 335), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

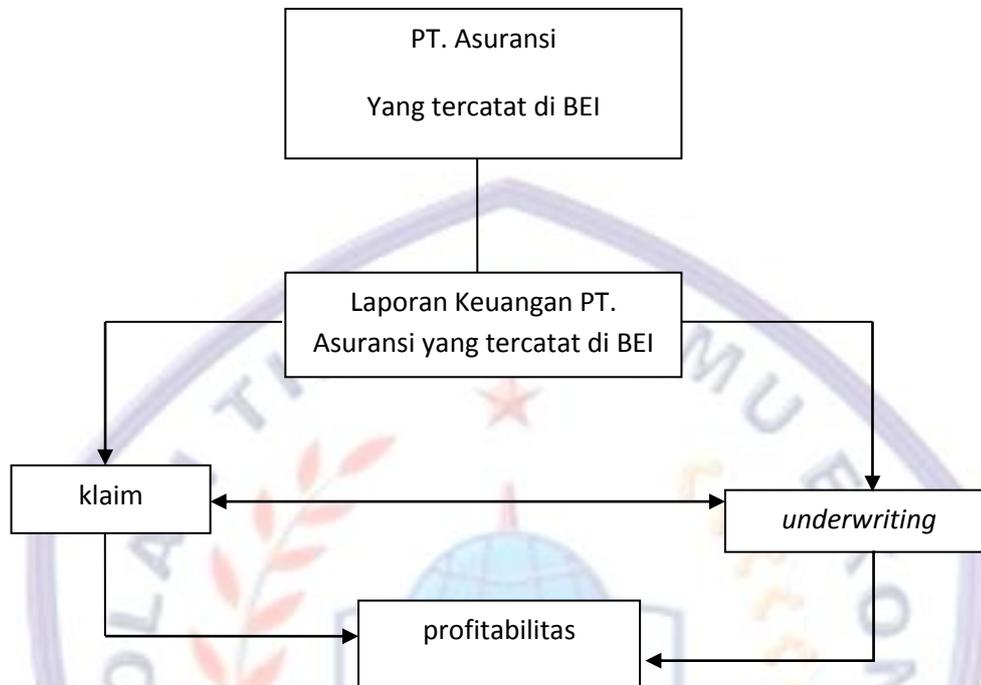
$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(sumber : Dr Kasmir 2012:202)

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2009:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran peneliti ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Hubungan ini didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui rasio-rasio keuangan seperti : rasio klaim dan rasio *underwriting*. Dimana rasio *underwriting* merupakan suatu kegiatan yang sangat menentukan dalam perolehan laba perusahaan dan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan evaluasi kinerja *underwriting*, yaitu dengan melihat besarnya klaim yang terjadi dengan perolehan pendapatan premi. Perusahaan yang memiliki panduan *underwriting* yang baik, umumnya berdampak positif terhadap laba perusahaan.

Pengaruh yang terlihat dari kegagalan *underwriting* adalah adanya antiselection yang tidak dapat terdeteksi.

Sedangkan klaim merupakan suatu gambaran yang mengenai terhadap pendapatan premi bruto asuransi. Tingginya rasio ini indikasi tentang buruknya proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko. Akibatnya adalah terlalu banyaknya dana yang harus dikeluarkan untuk mengganti klaim dan manfaat. Akan tetapi peningkatan besarnya klaim tidak juga tidak langsung berdampak terhadap kerugian perusahaan asuransi, tetapi dapat mengindikasikan akan terjadinya peningkatan penjualan dan pendapatan premi dimasa yang akan datang karena akan semakin banyak masyarakat yang percaya akan kemampuan perusahaan asuransi dalam membayar klaim mereka dan akan menjadi sadar akan pentingnya asuransi untuk mengganti kerugian yang diderita tertanggung.

Dalam menilai keefektifan pengguna aktiva untuk mencapai profitabilitas yang diinginkan, perusahaan dapat menggunakan Return On Assets. Return on assets ratio menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan modal selama satu periode. Pentingnya rasio ini adalah untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi penggunaan aset dalam perusahaan, dan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dapat dihitung dengan *return on equity* (ROA) rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri jika rasio ini semakin baik maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 84) “dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hipotesis merupakan

formulasi proporsi untuk pengujian empiris, keyakinan deklaratif atau conjectural atau pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Peneliti-peneliti sebelumnya dilakukan oleh Jurnal Bisnis dan Akuntansi volume 14 No.3, Desember 2012, hlm 239-245 Tita Detiana berjudul *Pengaruh Financial Early Warning Signal Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio beban klaim, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *agent's balance to surplus ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Jurnal Internasional 2011 Hifaz Malik berjudul *Determinants of Insurance Companies Profitability : An Analysis of Insurance Sector of Pakistan* melakukan analisis *Age of Company, Size of Company, Volume of Capital, Leverage Ratio and Loss Ratio* terhadap Profitabilitas. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *Age of company* tidak memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Profitabilitas hubungan positif dengan *size, volume of capital* dan memiliki hubungan negatif dengan *leverage* dan *loss ratio*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁ = terdapat pengaruh klaim terhadap profitabilitas perusahaan asuransi,

H₂ = terdapat pengaruh *underwriting* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi,

H₃ = terdapat pengaruh klaim dan *underwriting* terhadap profitabilitas perusahaan asuransi.